

Kajian Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) serta Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Tambang Andesit di PT. Mitra Multi Sejahtera Desa Mekarsari Kecamatan Cikalong Kulon Kabupaten Cianjur Jawa Barat

Study of Application Management System of Safety and Health (SMK3) and Utilization Of Self Protector (APD) at Andesite Mining in PT Mitra Multi Sejahtera Mekarsari Village Subdistrict Cikalong Kulon Regency of Cianjur West Java

¹Dimas Yusfi Firmansyah, ²Sriyanti, ³Dono Guntoro .

^{1,2,3}*Prodi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40166*

email : ¹dimasyusfi@gmail.com, ²sriyanti.tambang@yahoo.com, ³guntoro_mining@yahoo.com

Abstract. PT Mitra Multi Sejahtera is a one of national private companies in mining industry of andesite stone in Gunung Roke. Was located in Mekarsari village subdistrict Cikalong Kulon Regency of Cianjur West Java. The target of mining production of this company is 60.000 tonnes/year. The purposes of this research are to knowing the management system of safety and health (SMK3) and also the utilization of self-protector (APD) that suitable with KEPMEN ESDM no. 1827 tahun 2018 in PT Mitra Multi Sejahtera. The loading activities used *Excavator Kobelco SK200XD* as its loader with capacity ranged between 0,9 m³ – 1,0m³ with its production per year about 60.000 tonnes/year, whereas the hauling activities used *Dump Truck Nissan Diesel* as its hauling equipment with capacity 7,7 m³. By the achievement of the production target of loading and hauling 60.000 tonnes/year that using company's mechanical equipment, the application of the management system of safety and health (SMK3) is directly proportional with the production's outcome, where the respondents' appraisal about the management system of safety and health (SMK3) was good categorized.

Keyword: Management System of Safety and Health, Utilization of Self-Protector

Abstrak. PT. Mitra Multi Sejahtera merupakan salah satu perusahaan swasta nasional yang bergerak dalam industri pertambangan batuan andesit di Gunung Roke yang berlokasi di Desa Mekarsari, Kecamatan Cikalong Kulon, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Dimana perusahaan memiliki target produksi pada penambangan sebesar 60.000 ton/tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) beserta penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai dengan KEPMEN ESDM no. 1827 tahun 2018 di PT. Mitra Multi Sejahtera. Kegiatan pemuatan menggunakan *Excavator Kobelco SK200XD* sebagai alat gali-muat dengan kapasitas 0,9 m³ – 1,0m³ dengan produksi pertahun sebesar 60.000 ton/tahun, sedangkan proses pengangkutan menggunakan *dump truk Nissan Diesel* sebagai alat angkut dengan kapasitas 7,7 m³. Dengan tercapainya target produksi pemuatan dan pengangkutan sebesar 60.000 ton/tahun dengan kondisi alat mekanis yang ada, penerapan sistem keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) berbanding terbalik dengan hasil produksi, dimana penilaian responden terhadap penerapan sistem keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) dikategorikan buruk.

Kata Kunci: Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Alat Pelindung Diri

A. Pendahuluan

Pertambangan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Sektor pertambangan memberikan peran penting dalam perekonomian nasional, salah satu karakteristik industri pertambangan yaitu padat modal, padat teknologi dan memiliki resiko yang besar.

Usaha mencegah dan pengendalian bahaya kerja yang bisa

mengakibatkan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja dapat dilakukan dengan aplikasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja ditempat kerja. Dengan cara keilmuan K3, didefinisikan sebagai pengetahuan dan aplikasi teknologi mengenai mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dari segi hukum K3 adalah ketentuan perundang-undangan yang mengatur mengenai perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja.

Melalui ketentuan yang pasti dan sanksi yang tegas, perlindungan K3 dapat ditegakkan, karenanya diperlukan ketentuan perundang-undangan yang mengatur mengenai K3. Bahkan juga ditingkat internasional pun sudah disetujui ada konvensi-konvensi yang mengatur mengenai K3 dengan cara universal sesuai sama perubahan ilmu dan pengetahuan dan teknologi, baik yang dikeluarkan oleh organisasi dunia seperti ILO, WHO, ataupun tingkat regional. Undang-Undang nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan menjelaskan bahwa setiap tempat kerja harus melaksanakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja, agar tidak terjadi gangguan kesehatan pada pekerja, keluarga, masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Untuk mewujudkan aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bidang pertambangan salah satunya adalah upaya Kementerian ESDM dalam mewajibkan perusahaan bidang tambang untuk menerapkan sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja Pertambangan (SMK3P) disemua proses yang ada dalam suatu organisasi yang diatur di dalam PERMEN ESDM NO. 38 Tahun 2014. Sama halnya dengan sistem manajemen lainnya, dimana sistem manajemen ini dapat diintegrasikan ke dalam sistem manajemen operasional yang ada di organisasi atau perusahaan.

Manajemen Resiko Pertambangan yaitu suatu proses interaksi yang digunakan oleh perusahaan pertambangan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menanggulangi bahaya di tempat kerja guna mengurangi resiko bahaya seperti kebakaran, ledakan, tertimbun longsoran tanah, gas beracun, suhu yang ekstrem, dan lain-lain. Jadi, manajemen resiko merupakan suatu alat yang bila digunakan secara benar akan menghasilkan lingkungan kerja yang aman, bebas dari ancaman bahaya di

tempat kerja.

Manajemen K3 ini harus ada di dalam setiap perencanaan, pembuatan, produksi, pengangkutan, peredaran, perdagangan, pemasangan, pemakaian, penggunaan, pemeliharaan, penyimpanan bahan, dan yang lainnya yang dapat menimbulkan bahaya kecelakaan di tempat kerja. Sistem manajemen ini merupakan standar yang dibuat dalam skala nasional. Oleh karena itu, dalam rencana untuk kelancaran operasi, hindari terjadinya kecelakaan kerja, peristiwa beresiko dan penyakit akibat kerja maka diperlukan implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada aktivitas pertambangan. Selanjutnya tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (SMK3) di PT. MMS
2. Mengevaluasi penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (SMK3) di PT. MMS
3. Mengevaluasi penggunaan APD (alat pelindung diri) yang digunakan karyawan di PT. MMS pada saat kegiatan penambangan berlangsung.

B. Landasan Teori

K3 atau Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah suatu sistem program yang dibuat bagi pekerja maupun pengusaha sebagai upaya pencegahan (preventif) timbulnya kecelakaan kerja dan penyakit akibat hubungan kerja dalam lingkungan kerja dengan cara mengenali hal-hal yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat hubungan kerja, dan tindakan antisipatif bila terjadi hal demikian. Keselamatan dan kesehatan kerja difilosofikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga

kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat makmur dan sejahtera. Sedangkan pengertian secara keilmuan adalah suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Tujuan dari dibuatnya sistem ini adalah untuk mengurangi biaya perusahaan apabila timbul kecelakaan kerja dan penyakit akibat hubungan kerja. Namun patut disayangkan tidak semua perusahaan memahami arti pentingnya K3 dan bagaimana mengimplementasikannya dalam lingkungan perusahaan. Dalam tulisan sederhana ini maka dari itu mencoba menggambarkan arti pentingnya K3 dan akibat hukum apabila tidak dilaksanakan. Terdapat beberapa alasan yang memicu kenapa semua elemen dalam perusahaan perlu mematuhi semua tata tertib dari ketentuan itu. Pentingnya penerapan K3 mencakup :

1. Melindungi seluruh tubuh dari beragam kemungkinan mengalami masalah serius saat terjadi kecelakaan.
2. Kecelakaan fatal dapat ditekan jika setiap pekerja di semua bagian memakai peralatan kerja yang sesuai ketentuan K3.
3. Menghimpit angka karyawan yang jatuh sakit karena masalah atau efek beresiko dari lingkungan tempat kerja.
4. Menertibkan karyawan untuk lebih bertanggung jawab bukan hanya pada pekerjaan tetapi juga membuat perlindungan diri mereka sendiri.

K3 adalah hal yang sangat penting bagi setiap orang yang bekerja dalam lingkungan perusahaan, terlebih yang bergerak di bidang produksi khususnya, dapat pentingnya memahami arti kesehatan

dan keselamatan kerja dalam bekerja kesehariannya untuk kepentingannya sendiri atau memang diminta untuk menjaga hal-hal tersebut untuk meningkatkan kinerja dan mencegah potensi kerugian bagi perusahaan. Beberapa perusahaan telah mengaplikasikan ketentuan keselamatan untuk pekerja K3 secara teratur, tetapi ada juga yang belum. Kondisi ini menyesuaikan dengan kesadaran bukan hanya dari pemilik tetapi juga semua elemen yang berada di tubuh perusahaan itu. Kemungkinan kecelakaan yang tinggi jika tidak disertai dengan perlindungan maksimal. Maka sejatinya akan merugikan perusahaan tersebut dan terancam gulung tikar. Belum lagi perusahaan juga akan memperoleh tanggungan seumur hidup pada semua karyawan yang mengalami kecelakaan kerja. Jika kecelakaan terjadi dengan terus menerus maka besar peluang kerugian yang ditanggung cukup besar. Imbasnya pun sangat luas, akan ada beberapa karyawan yang menggantungkan kebutuhannya di perusahaan. Harus berupaya lagi mencari pekerjaan pengganti atau memilih menekuni usaha sendiri di rumah. Walau kecelakaan dapat terjadi setiap saat dan efek buruknya bukan hanya di pengaruhi ketertiban dalam mengaplikasikan K3. Tetapi paling tidak dengan memakai semua peralatan keselamatan kerja K3 telah meminimalkan kemungkinan terburuk lainnya. Melindungi kenyamanan dalam bekerja maka janganlah ragu mengaplikasikan ketentuan itu dengan disiplin.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah seberapa penting perusahaan berkewajiban menjalankan prinsip K3 di lingkungan perusahaannya. Patut diketahui pula bahwa ide tentang K3 sudah ada sejak 20 (dua puluh) tahun lalu, namun

sampai kini masih ada pekerja dan perusahaan yang belum memahami korelasi K3 dengan peningkatan kinerja perusahaan, bahkan tidak mengetahui aturannya tersebut. Sehingga seringkali mereka melihat peralatan K3 adalah sesuatu yang mahal dan seakan-akan mengganggu proses bekerjanya seorang pekerja. Untuk menjawab itu kita harus memahami filosofi pengaturan K3 yang telah ditetapkan pemerintah dalam undang-undang.

Kinerja (*performen*) setiap petugas kesehatan dan non kesehatan merupakan resultante dari tiga komponen kesehatan kerja yaitu kapasitas kerja, beban kerja dan lingkungan kerja yang dapat merupakan beban tambahan pada pekerja. Bila ketiga komponen tersebut serasi maka bisa dicapai suatu derajat kesehatan kerja yang optimal dan peningkatan produktivitas. Sebaliknya bila terdapat ketidak serasian dapat menimbulkan masalah kesehatan kerja berupa penyakit ataupun kecelakaan akibat kerja yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas kerja.

Status kesehatan masyarakat pekerja di Indonesia pada umumnya belum memuaskan. Dari beberapa hasil penelitian didapat gambaran bahwa 30-40% masyarakat pekerja kurang kalori protein, 30% menderita anemia gizi dan 35% kekurangan zat besi tanpa anemia. Kondisi kesehatan seperti ini tidak memungkinkan bagi para pekerja untuk bekerja dengan produktivitas yang optimal. Hal ini diperberat lagi dengan kenyataan bahwa angkatan kerja yang ada sebagian besar masih di isi oleh petugas kesehatan dan non kesehatan yang mempunyai banyak keterbatasan, sehingga untuk dalam melakukan tugasnya mungkin sering mendapat kendala terutama menyangkut masalah PAHK dan kecelakaan kerja.

Sebagai pemberi jasa pelayanan kesehatan maupun yang bersifat teknis

beroperasi 8 – 24 jam sehari, dengan demikian kegiatan pelayanan kesehatan pada laboratorium menuntut adanya pola kerja bergilirdan tugas/jaga malam. Pola kerja yang berubah-ubah dapat menyebabkan kelelahan yang meningkat, akibat terjadinya perubahan pada bioritmik (irama tubuh). Faktor lain yang turut memperberat beban kerja antara lain tingkat gaji dan jaminan sosial bagi pekerja yang masih relatif rendah, yang berdampak pekerja terpaksa melakukan kerja tambahan secara berlebihan. Beban psikis ini dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan stres.

Lingkungan kerja bila tidak memenuhi persyaratan dapat mempengaruhi kesehatan kerja dapat menimbulkan Kecelakaan Kerja (*Occupational Accident*), Penyakit Akibat Kerja dan Penyakit Akibat Hubungan Kerja (*Occupational Disease & Work Related Diseases*).

Menurut Sugiyono (2014: 2) Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik sampling jenuh, karena populasi yang digunakan relatif kecil. Menurut Sugiyono (2014: 85) "teknik penentuan sampel ini bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 50 orang dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sebagai satu unsur perlindungan tenaga kerja sesuai dengan KEPMEN ESDM no. 1827 tahun 2018 tentang sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) dimana mewajibkan kepada seluruh perusahaan yang berada

dibawah hukum negara Republik Indonesia untuk mematuhi atau menjalankan peraturan menteri agar target produksi dengan *zero accident* dapat tercapai.

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) tambang yang ada di PT. Mitra Multi Sejahtera dapat dilihat dari pengamatan melalui **manusia, mesin, material dan metoda**.

Pengamatan pada manusia merupakan pengamatan pada karyawan meliputi seluruh karyawan yang ada di PT. Mitra Multi Sejahtera dimana yang diamati yaitu kedisiplinan dan tanggung jawab atau kesadaran diri karyawan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Pengamatan ini termasuk ke dalam kondisi *unsafe action*, hal ini dapat dilihat dari operator yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) sewaktu bekerja dan juga menempatkan diri pada tempat yang aman pada waktu istirahat dan sebagainya. Di lingkungan perusahaan juga masih terdapat rumah warga sehingga masyarakat sekitar masih banyak yang menggunakan jalan operasional tambang sebagai jalan sehari-hari warga sekitar dan juga tidak adanya penjemputan terhadap karyawan ke *front* kerja sehingga para karyawan membawa kendaraannya sendiri dan di parkir di dekat front kerja.



Gambar 1. Warga yang melewati jalan tambang

Kondisi gambar 1 menunjukkan warga

yang melintasi jalan operasional tambang, hal ini sangat membahayakan karena jalan tersebut sering digunakan alat-alat berat untuk melintas.

Berikut adalah tabel pengamatan terhadap peralatan yang wajib tersedia di front penambangan PT. Mitra Mulia Sejahtera:

Front Penambangan

Pada front penambangan ada beberapa alat atau rambu yang wajib ada agar dapat melindungi karyawan atau operator dan dapat dapat mengurangi angka kecelakaan diantaranya helm *safety*, sepatu *safety*, kacamata *safety*, sarung tangan kulit, pemadam api, bendera tanda kendaraan, kotak K3 di setiap alat mekanis, dan rambu lalu lintas. Semua aspek tersebut wajib ada di *front* penambangan agar menciptakan kondisi kerja yang aman. Pada kenyataannya di lapangan PT. Mitra Mulia Sejahtera hanya terdapat helm *safety* yang digunakan pada *front* penambangan dari beberapa aspek yang disebutkan diatas, maka dapat dikatakan PT. Mitra Mulia Sejahtera hanya menerapkan 12,5% dari total keseluruhan aspek yang diperlukan, maka hal tersebut hanya **sebagian kecil** saja yang terdapat pada perusahaan tersebut

Peralatan K3 di Bengkel

Ada beberapa aspek atau peralatan yang wajib tersedia di bengkel suatu perusahaan pertambangan diantaranya helm *safety*, sepatu *safety*, kacamata *safety*, sarung tangan kulit, masker, penampung minyak pelumas bekas, penampung besi suku cadang bekas, pemadam api, kotak P3K, dan pembersih tumpahan minyak, beberapa aspek tersebut dapat menunjang kinerja atau mengurangi angka terjadinya kecelakaan. Dari beberapa aspek yang wajib tersedia PT. Mitra Multi Sejahtera hanya menyediakan kacamata, penampung minyak pelumas

bekas dan penampung besi suku cadang bekas, maka dapat dikatakan PT. MMS hanya menerapkan 30%, hal tersebut dikatakan **hampir setengahnya** perusahaan menyediakan alat atau aspek keselamatan

Peralatan K3 di Lokasi Instalasi Pengolahan

Pada daerah pengolahan ada beberapa aspek keselamatan yang wajib tersedia yaitu helm *safety*, sepatu *safety*, kacamata, sarung tangan kulit, pemadam api, masker, kotak K3. Beberapa aspek tersebut sangat diperlukan di daerah instalasi pengolahan agar dapat menunjang karyawan untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan nyaman. Pada perusahaan PT. Mitra Multi Sejahtera hanya ada beberapa aspek yang terpenuhi, yaitu helm *safety*, sepatu *safety*, dan masker, maka dari beberapa aspek tersebut hanya 37,5% dan dapat dikatakan **hampir setengahnya** perusahaan menyediakan peralatan penunjang keselamatan kerja

Peralatan K3 di Jalan Produksi Tambang

Pada jalan produksi tambang ada beberapa alat yang wajib tersedia agar menciptakan suasana kerja yang aman dan kondusif diantaranya helm *safety*, sepatu *safety*, kacamata *safety*, sarung tangan kulit, pemadam api, bendera tanda kendaraan, rambu lalu lintas dan kotak P3K di setiap alat mekanis. Dari hasil pengamatan di lapangan hanya ada beberapa aspek yang tersedia yaitu hanya helm *safety* yang disediakan oleh perusahaan, karena perusahaan hanya menyediakan aspek tersebut maka hanya 14,2% aspek yang tersedia yang berarti hanya **sebagian kecil** alat keselamatan yang tersedia.

Peralatan K3 di Jalur Belt Conveyor

Pada jalur belt conveyor ada

beberapa alat atau rambu yang wajib ada agar dapat melindungi karyawan atau operator dan dapat dapat mengurangi angka kecelakaan diantaranya helm *safety*, sepatu *safety*, kacamata *safety*, sarung tangan kulit, pemadam api, masker, kotak K3, pagar pengaman, dan kabel pemutus aliran listrik daruat. Semua aspek tersebut wajib ada di jalur belt conveyor agar menciptakan kondisi kerja yang aman dan kondusif, pada kenyataannya di lapangan bahwa hanya terdapat helm *safety*, sepatu *safety*, masker dan kabel pemutus aliran, dari beberapa aspek yang wajib ada di jalur belt conveyor hanya ada 4 yang tersedia maka PT. MMS hanya menyediakan 44,4% yang berarti **hampir setengahnya** peralatan dari semua peralatan yang wajib ada

Tujuan dari kegiatan ini adalah melakukan kajian pada keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada karyawan dengan memberikan kuisisioner sehingga didapatkan nilai dan persentasi yang akan memberikan kejelasan terhadap penerapan standar operasional perusahaan (SOP) K3 terhadap produksi perusahaan sesuai dengan KEPMEN No. 555.K/26/PE/1995.

Secara khusus kuisisioner ini mengkaji beberapa masalah, yaitu:

1. Mengetahui prosedur keselamatan dan kesehatan kerja yang ditetapkan oleh PT. Mitra Multi Sejahtera
2. Mengetahui tingkat ketersediaan peralatan penunjang keselamatan dan kesehatan kerja yang di sediakaan oleh PT. Mitra Multi Sejahtera

Kuisisioner yang diberikan kepada seluruh karyawan PT. Mitra Multi Sejahtera sebanyak 35 orang

Dari hasil perhitungan bobot pada kuisisioner sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja yang telah diisi oleh 35 karyawan di PT.

Mitra Multi Sejahtera, maka dilakukan rekapitulasi penjumlahan pada 13 pertanyaan kepada setiap karyawan maka didapatkan hasil pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi perhitungan jumlah kategori

| Bobot Nilai | Jumlah Kategori Dalam 1 Buah Kuisisioner | | | | | | | | | | | | | jumlah kategori |
|-------------|--|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | |
| SS (4) | 1 | 2 | 0 | 8 | 1 | 5 | 5 | 0 | 0 | 1 | 8 | 6 | 7 | 44 |
| S (3) | 7 | 4 | 6 | 21 | 6 | 10 | 20 | 9 | 9 | 19 | 25 | 22 | 16 | 174 |
| TS (2) | 20 | 20 | 22 | 5 | 20 | 18 | 8 | 22 | 22 | 13 | 2 | 7 | 12 | 191 |
| STS (1) | 7 | 9 | 7 | 1 | 8 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 0 | 0 | 0 | 46 |

Total skor kuisisioner SMK3 pada PT. Mitra Multi Sejahtera dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Perhitungan Kuisisioner SMK3

| No | Kategori | Bobot | Jumlah Karyawan | Jumlah pemilih kategori | Total skor |
|--------|---------------------------|-------|-----------------|-------------------------|------------|
| 1 | Sangat setuju (SS) | 4 | 35 | 44 | 176 |
| 2 | Setuju (S) | 3 | | 174 | 522 |
| 3 | Tidak setuju (TS) | 2 | | 191 | 382 |
| 4 | Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 | | 46 | 46 |
| Jumlah | | | | | 1126 |

Dari hasil perhitungan bobot pada kuisisioner tentang SMK3 dari 13 pertanyaan yang diberikan kepada 35 karyawan di PT. Mitra Multi Sejahtera diperoleh total nilai skor sebesar 1126, sehingga dapat dikatakan penilaian koresponden terhadap sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja masuk dalam kategori buruk, dengan demikian bahwa PT. Mitra Multi Sejahtera masih belum menerapkan aturan K3 dengan baik dan benar kepada seluruh karyawan sehingga belum terciptanya lingkungan kerja yang aman dan nyaman.

Dari hasil perhitungan bobot pada kuisisioner alat pelindung diri yang telah diisi oleh 35 karyawan di PT.

Mitra Multi Sejahtera, maka dilakukan rekapitulasi penjumlahan pada 10 pertanyaan kepada setiap karyawan maka didapatkan hasil pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Perhitungan Jumlah Kuisisioner APD

| Jumlah Kategori Dalam 1 Buah Kuisisioner | | | | | | | | | | jumlah kategori |
|--|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | |
| 31 | 3 | 4 | 22 | 7 | 0 | 14 | 0 | 5 | 5 | 91 |
| 4 | 32 | 31 | 13 | 28 | 35 | 21 | 35 | 30 | 30 | 259 |

dikatakan penilaian responden terhadap alat pelindung diri termasuk dalam kategori buruk, hal ini menunjukkan PT. Mitra Multi Sejahtera masih belum menerapkan aturan tentang alat pelindung diri dengan baik dan benar kepada seluruh karyawan sehingga belum terciptanya lingkungan kerja yang aman dan nyaman.

D. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan dilapangan serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab – bab sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem manajemen K3 yang tercipta pada suatu kondisi di daerah indsutri pertambangan dapat tercapai apabila adanya kerja sama yang baik antara perusahaan dan karyawan, di PT. Mitra Mulia Sejahtera tidak terciptanya kondisi kerja yang aman dan nyaman dapat dikarenakan pihak perusahaan tidak menerapkan peraturan yang ketat dan juga pengawasan yang berlebih sehingga karyawan yang bekerja acuh terhadap alat – alat pelindung diri dan kondisi kerja sekitar yang dapat membahayakan diri mereka sendiri. Pada perhitungan yang dilakukan terhadap ada atau tidak nya slogan atau spanduk dan alat pelindung yang menunjang

terhadap keselamatan kerja karyawan bahwa hanya 72% yang berarti sebagian besar perusahaan tidak menyiapkan alat atau spanduk himbauan kesehatan dan keselamatan kerja.

2. Sistem K3 yang ada di PT. Mitra Multi Sejahtera berbanding terbalik dengan hasil produksi, yakni produksi batu andesit tercapai sedangkan K3 yang ada di PT. Mitra Multi Sejahtera tidak bisa dikatakan baik, dari hasil perhitungan bobot pada kuisisioner tentang SMK3 dari 13 pertanyaan yang diberikan kepada 35 karyawan di PT. Mitra Multi Sejahtera diperoleh total nilai skor sebesar 1126, sehingga dapat dikatakan penilaian koresponden terhadap sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja masuk dalam kategori buruk, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PT. Mitra Multi Sejahtera masih belum menerapkan aturan K3 dengan baik dan benar kepada seluruh karyawan sehingga belum terciptanya lingkungan kerja yang aman dan nyaman.
3. Dari hasil perhitungan bobot pada kuisisioner tentang alat pelindung diri dari 10 pertanyaan yang diberikan kepada 35 karyawan di PT. Mitra Multi Sejahtera diperoleh total nilai skor sebesar 91, sehingga dapat dikatakan penilaian responden terhadap alat pelindung diri termasuk dalam kategori buruk, hal ini menunjukkan PT. Mitra Multi Sejahtera masih belum menerapkan aturan tentang alat pelindung diri dengan baik dan benar kepada seluruh karyawan

sehingga belum terciptanya lingkungan kerja yang aman dan nyaman.

E. Saran

Dari hasil penelitian maka perlu adanya tindak lanjut dari perusahaan agar tercipta keselamatan dan kesehatan kerja yang lebih baik, yaitu:

1. Perlu dibentuk tim K3 atau sistem manajemen K3 untuk melakukan pengawasan K3 agar karyawan dapat lebih disiplin dan bertanggung jawab. Perlu diadakannya pemberian, pemantauan dan penggantian APD secara berkala seperti helm, safety shoes, masker dan lain-lain sebagai syarat mutlak untuk lebih meningkatkan sistem K3.
2. Berdasarkan hasil kuisisioner penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) bagi karyawan untuk point (perusahaan sudah menerapkan aturan K3 sesuai SOP) masih sangat rendah, maka diperlukan ketegasan dari perusahaan itu sendiri untuk menerapkan aturan K3 sesuai undang-undang yang berlaku selama jam kerja yang telah ditetapkan sehingga target perusahaan tercapai sejalan dengan zero accident. Berdasarkan hasil kuisisioner alat pelindung diri (APD) masih perlu ditingkatkan lagi penyediaan alat-alat pelindung diri agar tercipta kondisi kerja yang aman dan nyaman.

Daftar Pustaka

- Ahmad Hidayat. 2009. "Pelaksanaan K3 dan SMK3", Program Sarjana (S-1) di Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara.
- Anonim. 2015. "Buku Saku Kesehatan dan Keselamatan Kerja". PT.

Intercoal Persada.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik". Rineka Cipta, Jakarta,
- Hanif Hutomo, Muhammad. 2013. "Pedoman Untuk Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pertambangan di PT. Intercoal Persada." Balikpapan.
- Karsidi, Asep. 2013. "Peta Administrasi Lembar Cianjur". Badan Informasi Geospasial (BIG).
- Kepmen Pertambangan dan Energi No. 555K/26/M.PE/1995 "Kesehatan dan keselamatan Kerja di Lingkungan Pertambangan Umum".
- Kepmen Pertambangan dan Energi No. 1827 tahun 2018 "Kesehatan dan keselamatan Kerja di Lingkungan Pertambangan Umum".
- Nanday Hadiratna, Jajang. 2003. "Evaluasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Dalam Kegiatan Pemboran dan Peledakan Pada CV. Panghegar Batu Desa Lagadar, Kecamatan Margaasih". Bandung,
- Prodjosumarto, Partanto. 2000. "Tambang Terbuka", Jurusan Teknik Pertambangan Fakultas Ilmu Kebumihan Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1973. "Pengaturan dan Pengawasan Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Bidang Pertambangan".
- Sudjatmiko. 1972. "Peta Geologi Lembar Cianjur, Jawa Barat", Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Suryadharma, Hendra. dkk. 1998. "Alat-alat Berat", Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.